

**Adat Basandi Syarak sebagai Modal Sosial Keagamaan dalam  
Membangun Jaringan Kekeberatan pada Pedagang Minang di Medan**

**Wulan Zani Tanjung<sup>1</sup>, Faisal Riza<sup>2</sup>, Aulia Kamal<sup>2,3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara, Indonesia

wulan0604213016@uinsu.ac.id <sup>1</sup>, faisalriza@uinsu.ac.id <sup>2</sup>, auliakamal@uinsu.ac.id <sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the role of the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) philosophy in shaping religious social capital and kinship networks among Minangkabau traders in the multi-ethnic and multi-religious city of Medan. The background of this research is rooted in the ability of Minangkabau traders to maintain their traditional and religious identities within modern economic activities. This study aims to analyze how the ABS-SBK philosophy influences business ethics and the patterns of kinship networks in Minangkabau trading practices in Medan. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source triangulation. The findings indicate that ABS-SBK functions as a moral guideline and a form of religious social capital that fosters trust, solidarity, and perceived business blessings. Kinship networks are formed through blood relations, shared regional origins, and customary-religious commitments, which are practiced through principles of mutual assistance, cooperation, and trust. In conclusion, the ABS-SBK philosophy serves not only as a cultural and religious identity but also as a relevant economic strategy and a model of local wisdom-based business ethics in the modern era.*

**Keywords:** Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), Minangkabau traders, religious social capital, kinship networks, business ethics

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam membentuk modal sosial keagamaan dan jaringan kekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Medan yang multi-etnis dan multi-agama. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kemampuan pedagang Minang mempertahankan identitas adat dan agama dalam aktivitas perdagangan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana falsafah ABS-SBK membentuk etika dagang serta pola jaringan kekerabatan dalam bisnis pedagang Minang di Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABS-SBK berfungsi sebagai pedoman moral dan modal sosial yang menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, serta keberkahan usaha. Jaringan kekerabatan terbentuk melalui ikatan darah, kesamaan daerah asal, dan komitmen adat-agama yang dijalankan dengan prinsip saling membantu, gotong royong, dan amanah. Kesimpulannya, falsafah ABS-SBK tidak hanya menjadi identitas kultural-religius, tetapi juga strategi ekonomi yang relevan serta dapat dijadikan model etika bisnis berbasis kearifan lokal di era modern.

**Kata Kunci:** Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), pedagang Minangkabau, modal sosial keagamaan, jaringan kekerabatan, etika bisnis

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman budaya dan agama merupakan ciri utama masyarakat Indonesia yang membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan keagamaan di berbagai daerah. Salah satu kelompok etnis yang memiliki sistem sosial-budaya yang kuat adalah masyarakat Minangkabau. Masyarakat ini dikenal dengan falsafah hidup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), yaitu prinsip yang menegaskan bahwa adat istiadat harus berlandaskan ajaran Islam, dan ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Falsafah ini tidak hanya mengatur aspek budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial, relasi kekerabatan, serta praktik ekonomi masyarakat Minangkabau, baik di kampung halaman maupun di wilayah perantauan.

Tradisi merantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas orang Minangkabau. Aktivitas merantau umumnya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup, memperluas pengalaman sosial, serta membangun kemandirian ekonomi. Kota Medan sebagai salah satu pusat ekonomi dan kota multietnis di Sumatera menjadi tujuan utama perantau Minangkabau. Di kota ini, masyarakat Minang banyak terlibat dalam sektor perdagangan, khususnya usaha rumah makan Padang, toko kelontong, jasa, dan berbagai bentuk usaha keluarga lainnya. Keberhasilan pedagang Minang di Medan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi semata, tetapi juga ditopang oleh kekuatan jaringan sosial dan kekerabatan yang berlandaskan nilai adat dan agama.

Dalam konteks tersebut, konsep modal sosial menjadi penting untuk memahami keberlanjutan dan ketahanan usaha pedagang Minang. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan koordinasi demi keuntungan bersama. Bagi masyarakat Minangkabau, nilai-nilai yang terkandung dalam ABS-SBK membentuk modal sosial keagamaan yang kuat, seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, musyawarah, dan solidaritas kekerabatan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etika bisnis sekaligus mekanisme sosial dalam membangun kepercayaan antarindividu dan kelompok.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai adat dan agama memiliki peran signifikan dalam praktik ekonomi masyarakat Minangkabau. (Pane, 2019) menemukan bahwa religiusitas yang terinternalisasi dalam prinsip ABS-SBK membentuk etika bisnis yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab sosial. (Naldo, 2019) menjelaskan bahwa ajaran Islam berperan sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan sosial dan aktivitas ekonomi orang Minang di perantauan. Sementara itu, (Syafitri et al., 2015) menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan dan kepercayaan berbasis adat dan agama menjadi faktor penting dalam keberhasilan perdagangan etnis Minangkabau di Medan.

Penelitian lain juga menyoroti keterkaitan antara nilai ABS-SBK dan penguatan integrasi sosial serta etika ekonomi. (Setiawan Algi Rob,

2022) menegaskan bahwa ABS-SBK berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial. (Ifriadi, 2024) menambahkan bahwa kearifan lokal Minangkabau dalam praktik ekonomi, seperti sistem bagi hasil, tidak dapat dilepaskan dari nilai solidaritas dan ajaran syariat Islam. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum atau berfokus pada aspek tertentu dari praktik ekonomi, dan belum secara mendalam mengkaji ABS-SBK sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun jaringan kekerabatan bisnis pada konteks perantauan secara spesifik.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mendorong individualisme dan rasionalitas ekonomi, keberlanjutan nilai-nilai adat dan agama menghadapi berbagai tantangan. Namun, pedagang Minang di Medan menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasikan nilai ABS-SBK dalam konteks ekonomi modern tanpa kehilangan identitas kultural dan religiusnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana ABS-SBK berfungsi sebagai modal sosial keagamaan yang memperkuat jaringan kekerabatan dan menopang keberlangsungan usaha di lingkungan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun dan memperkuat jaringan kekerabatan pada pedagang Minangkabau di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan modal sosial, serta memberikan pemahaman empiris mengenai peran kearifan lokal berbasis adat dan agama dalam praktik ekonomi masyarakat perantauan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Konsep modal sosial merupakan salah satu kerangka teoritis utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana nilai adat dan agama berfungsi sebagai sumber daya sosial dalam aktivitas ekonomi. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan yang relatif permanen dan dilembagakan, yang didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui (Bourdieu, 1986). Modal sosial tidak hanya berkaitan dengan jumlah jaringan sosial yang dimiliki seseorang, tetapi juga kualitas relasi serta volume modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang terdapat di dalam jaringan tersebut.

Dalam pandangan Bourdieu, modal sosial memiliki peran strategis karena dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain, khususnya modal ekonomi, melalui relasi sosial yang terbangun secara berkelanjutan (Bourdieu, 1986). Konsep ini relevan untuk memahami kehidupan ekonomi masyarakat Minangkabau di perantauan, di mana jaringan kekerabatan, hubungan etnis, dan solidaritas adat menjadi sumber daya penting dalam mengakses modal, informasi usaha, dan peluang ekonomi.

Modal sosial juga dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama demi kepentingan bersama. Dalam konteks ini, ABS-SBK berfungsi sebagai basis normatif yang membentuk

kepercayaan dan solidaritas di kalangan pedagang Minang di Medan. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tolong-menolong memperkuat relasi sosial dan meminimalkan risiko konflik dalam aktivitas bisnis keluarga (Naldo, 2019).

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi perilaku ekonomi pedagang Minangkabau. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber & Kalberg, 1920). Salah satu tipe tindakan sosial yang relevan dalam penelitian ini adalah tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai etis atau religius, terlepas dari hasil material yang diperoleh.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, aktivitas berdagang tidak semata-mata dipandang sebagai upaya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam adat. Prinsip ABS-SBK mendorong pedagang Minang untuk menjunjung tinggi etika bisnis seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai sebagaimana dijelaskan oleh Weber (Weber & Kalberg, 1920).

Weber melalui karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong etos kerja dan rasionalitas ekonomi. Meskipun konteksnya berbeda, berbagai kajian menunjukkan bahwa etika kerja Islam yang terinternalisasi dalam ABS-SBK juga berperan dalam membentuk perilaku ekonomi yang produktif dan berorientasi pada keberlanjutan sosial (Azharsyah, 2021).

Teori jaringan sosial yang dikembangkan oleh Mark S. Granovetter digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial membentuk pola kerja sama ekonomi. Granovetter melalui konsep *The Strength of Weak Ties* menjelaskan bahwa ikatan sosial yang lemah justru memiliki peran penting dalam memperluas akses informasi dan peluang ekonomi, karena menghubungkan individu dengan kelompok sosial yang berbeda (M. S. Granovetter, 1973).

Dalam komunitas Minangkabau di Medan, jaringan kekerabatan (*strong ties*) terbentuk melalui hubungan darah, kesamaan asal daerah, dan ikatan adat. Jaringan ini memberikan dukungan emosional, solidaritas, dan rasa aman dalam menjalankan usaha. Namun, keberhasilan bisnis juga didukung oleh ikatan lemah (*weak ties*) yang terbangun melalui organisasi kedaerahan, relasi antar pedagang, dan interaksi sosial di ruang publik seperti lapau dan rumah makan Padang (M. Granovetter, 1983).

Nilai ABS-SBK berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan terbentuknya *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Ikatan kuat menjaga kohesi internal komunitas, sementara ikatan lemah membuka peluang ekspansi jaringan usaha dan kerja sama lintas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adat dan agama tidak menghambat modernisasi, tetapi justru memperkuat adaptasi sosial-ekonomi pedagang Minang di perantauan.

ABS-SBK merupakan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang menegaskan kesatuan antara adat dan ajaran Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa adat istiadat harus berlandaskan syariat Islam, dan syariat Islam bersumber dari Al-

Qur'an dan Hadis. ABS-SBK tidak hanya berfungsi sebagai pedoman budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Minang (Fajria & Fitrisia, 2024).

Dalam konteks bisnis, ABS-SBK membentuk etika ekonomi yang menekankan kejujuran, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan kerja sama dalam jaringan kekerabatan pedagang Minang di Medan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABS-SBK memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan usaha keluarga Minang di perantauan (Manday et al., 2024).

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang membentuk struktur sosial dan ekonomi yang khas. Jaringan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai jaringan ekonomi yang menyediakan dukungan modal, tenaga kerja, dan informasi usaha. Dalam konteks perantauan, jaringan ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan bisnis keluarga Minang (Kamila Yasmin & Baiduri, 2024).

Nilai ABS-SBK memperkuat jaringan kekerabatan tersebut dengan menanamkan norma saling percaya, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab terhadap kaum. Jaringan ini memungkinkan pedagang Minang di Medan untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan ekonomi yang ketat, sekaligus menjaga identitas kultural dan religius mereka (Syafitri et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memadukan teori modal sosial Pierre Bourdieu, teori tindakan sosial Max Weber, dan teori jaringan sosial Mark S. Granovetter untuk menganalisis peran ABS-SBK sebagai modal sosial keagamaan. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana nilai adat dan agama membentuk perilaku ekonomi, memperkuat jaringan kekerabatan, dan menopang keberlanjutan bisnis pedagang Minangkabau di Kota Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan dan memahami fenomena sosial yang terjadi secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada pemahaman terhadap makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial yang mereka alami (Moleong, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada, melainkan berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu mengungkap nilai-nilai adat dan agama, praktik sosial, serta makna *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun jaringan kekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Medan. Data penelitian diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian dan didukung oleh data sekunder yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan, dengan subjek penelitian adalah pedagang Minangkabau yang menjalankan usaha berbasis kekerabatan, seperti rumah makan Minang dan usaha perdagangan keluarga. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam usaha, pemahaman terhadap nilai ABS-SBK, serta peran dalam jaringan kekerabatan bisnis.

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian sebelum dan selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku sosial, interaksi antaranggota keluarga, serta praktik nilai adat dan agama dalam aktivitas bisnis pedagang Minangkabau. Menurut Nasution, observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai perilaku manusia sebagaimana terjadi dalam situasi nyata .

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha informan. Peneliti dapat terlibat secara terbatas dalam aktivitas yang diamati (observasi partisipatif) atau hanya sebagai pengamat tanpa keterlibatan langsung (observasi non-partisipatif), sesuai dengan situasi lapangan (Moleong, 2018). Melalui observasi, peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai pola interaksi sosial dan praktik ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan

Peneliti menetapkan sendiri fokus permasalahan dan menyusun pedoman wawancara sebelum proses wawancara dilakukan. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga agar pembahasan tetap relevan dengan tujuan penelitian dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, yaitu mengenai peran nilai ABS-SBK sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun jaringan kekerabatan bisnis pedagang Minangkabau di Kota Medan. Informan dalam penelitian ini meliputi pemilik usaha dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya lainnya (Sugiyono, 2019). Dokumen tertulis dapat berupa catatan

sejarah usaha, arsip keluarga, dan catatan organisasi kedaerahan, sedangkan dokumen visual dapat berupa foto kegiatan usaha atau lingkungan kerja.

Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperkuat data lapangan serta meningkatkan validitas temuan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dan relevan dengan fokus penelitian. Adapun tahapan analisis data yang digunakan meliputi:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian Data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai ABS-SBK berperan sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun dan memperkuat jaringan kekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Medan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang Minangkabau di Kota Medan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dipahami sebagai pedoman utama dalam menjalankan aktivitas bisnis sekaligus membangun hubungan sosial dan jaringan kekerabatan. ABS-SBK tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai modal sosial keagamaan yang mengatur etika dagang, pola interaksi ekonomi, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam usaha keluarga.

Secara empiris, nilai ABS-SBK diwujudkan melalui sikap amanah, jujur, adil, serta pengutamakan musyawarah dalam setiap keputusan usaha. Pedagang Minangkabau memandang dirinya tidak hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga dan kaum yang memiliki tanggung jawab moral terhadap anggota jaringan kekerabatan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pembagian peran usaha, pengelolaan keuangan, serta penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Keberlangsungan usaha, khususnya pada rumah makan Minang, sangat bergantung pada tingkat kepercayaan antaranggota keluarga yang dibangun melalui keterbukaan, komunikasi yang baik, dan kepatuhan terhadap nilai adat dan agama.

Jaringan bisnis pedagang Minang di Medan bersifat partisipatif dan kolektif, di mana keputusan penting seperti pembagian keuntungan dan pengembangan usaha dibahas bersama melalui musyawarah. Pemilik usaha dipandang sebagai figur sentral yang bertanggung jawab dan menjadi teladan dalam penerapan nilai ABS-SBK. Sikap adil, keteguhan, serta kemampuan menjaga keharmonisan keluarga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan solidaritas dan loyalitas anggota jaringan. Tantangan internal, seperti perbedaan pendapat atau variasi kontribusi antaranggota keluarga,

umumnya diselesaikan melalui komunikasi terbuka dan pendekatan kekeluargaan, sehingga konflik tidak berkembang menjadi perpecahan.

Lebih lanjut, praktik ABS-SBK membentuk tingkat kepercayaan (trust) yang tinggi dan memungkinkan terjalannya kerja sama bisnis tanpa kontrak formal, seperti pinjaman modal tanpa bunga, sistem titip jual, serta saling menjaga usaha. Norma adat dan agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial, di mana pelanggaran terhadap etika dagang berdampak pada sanksi sosial berupa hilangnya reputasi dan kepercayaan dalam komunitas. Jaringan kekerabatan yang terbangun tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi diperluas melalui kesamaan etnis, daerah asal, dan komitmen terhadap nilai ABS-SBK, dengan dukungan peran keluarga, ninik mamak, dan tokoh agama dalam transmisi nilai serta penyelesaian konflik.

Dalam perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu (1986), ABS-SBK berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang mengikat jaringan relasi pedagang Minangkabau dan dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi yang mendukung keberlanjutan usaha. Temuan ini juga relevan dengan teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tindakan rasional berorientasi nilai, di mana perilaku ekonomi pedagang Minang tidak semata didasarkan pada perhitungan keuntungan, tetapi juga pada nilai adat dan agama yang dipandang sebagai kewajiban moral. Dengan demikian, penerapan ABS-SBK mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Naldo (2019) serta Syafitri et al. (2015) yang menegaskan bahwa jaringan kekerabatan dan nilai keagamaan berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan keberhasilan ekonomi orang Minangkabau di perantauan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan generasi dan pengaruh modernisasi dapat memengaruhi tingkat partisipasi anggota keluarga dalam usaha. Oleh karena itu, komunikasi terbuka, musyawarah, dan peneguhan nilai ABS-SBK menjadi strategi utama dalam menjaga keharmonisan serta keberlanjutan jaringan bisnis keluarga.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai ABS-SBK yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada musyawarah memainkan peran signifikan dalam membangun dan memperkuat solidaritas serta jaringan kekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Medan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga kelangsungan usaha, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan religius masyarakat Minang di perantauan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) berperan signifikan sebagai modal sosial keagamaan dalam membangun dan memperkuat jaringan kekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Medan. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif telah terinternalisasi dalam praktik sosial dan ekonomi, sehingga memperkuat solidaritas, kepercayaan, serta keberlanjutan usaha keluarga di perantauan. Secara teoritis, temuan ini menguatkan konsep modal sosial Pierre Bourdieu dan tindakan rasional berorientasi nilai Max

Weber, yang menunjukkan bahwa perilaku ekonomi pedagang Minang tidak semata-mata berlandaskan rasionalitas keuntungan, tetapi juga nilai adat dan agama sebagai pedoman moral. Oleh karena itu, pedagang Minangkabau diharapkan terus mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai ABS-SBK melalui komunikasi terbuka dan musyawarah, sementara lembaga adat dan tokoh masyarakat perlu memperkuat pembinaan nilai tersebut kepada generasi muda di perantauan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran serta studi komparatif antardaerah atau antargenerasi guna memperkaya pemahaman tentang peran ABS-SBK dalam penguatan modal sosial dan praktik ekonomi masyarakat Minangkabau.

## **DAFTAR PUSTKA**

- Bourdieu, P. (1986). *Bentuk-Bentuk Modal*.
- Fajria, R., & Fitriisa, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Granovetter, M. (1983). *Kekuatan dari Ikatan yang Lemah: Sebuah Teori Jaringan*. Vol. 1, 201-233. <http://www.jstor.org>
- Granovetter, M. S. (1973). Kekuatan dari Ikatan yang Lemah. *Journal of Sociology*, 78(6). Mei. <http://www.jstor.org/journals/ucpress.html>.
- Ifriadi, R. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Tradisi Bagi Hasil "Mato" Di Rumah Makan Padang. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Kamila Yasmin, A., & Baiduri, R. (2024). Jaringan Keekerabatan Perantau Minangkabau Sebagai Pekerja di Rumah Makan Padang Pariaman Adha Kamila Yasmin, Jaringan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2 No. 2.
- Manday, K. H., Harahap, E. W., & Ekowati, E. (2024). *Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau (di Kelurahan Sukaramai I, Kecamatan Medan Area Kota Medan)*. 8. NO 1.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong," Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". PT Remaja Rosda Karya, 58.
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 251-278. <https://core.ac.uk/download/pdf/298614585.pdf>
- Pane, S. (2019). Religiusitas dalam Bisnis Masyarakat Minang.
- Setiawan Algi Rob, R. W. S. P. P. D. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Syafitri, A., Sudarwati, D. L., & Si, M. (2015). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Sektor Perdagangan (Studi Pada Etnis Tionghoa, Batak, Dan Minangkabau Di Kota Medan). *Perspektif Sosiologi*, 3(1).

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 6 No 2 (2026) 283-292 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i2.11270

Weber, M., & Kalberg, S. (1920). *Third Roxbury Edition the Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism the Expanded 1920 Version New Introduction and Translation by.*